GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Jurnal Nasional **Tgl/Bln/Thn : 12 Desember 2007**

Subyek : Banjir **Hari : Rabu**

Halaman : 21

Cegah Banjir dengan Penghijauan

Tim peneliti LIPI memetakan dalam 10 tahun terakhir sejak 1994-2004, untuk beberapa wilayah Jakarta seperti Jakarta Utara, curah hujan rata-rata tahunan 1500-2000 mm/tahun. Semakin ke slatan Jawa dari Jakarta ke arah Bogor, curah hujan semakin tinggi. Kawasan tertinggi curah hujan pertahun berada di daerah Sukajaya dengan curah hujan lebih dari 4500 mm/tahun.

”Di daerah yang telah kami petakan ini, laju air pembuangan sangat cepat,” kata Ibnu Maryanto, peneliti LIPI. Terutama di daerah puncak seperti daerah Kelapa Nunggal, Sukaraja, Taman Sari, dan Tanjung Raya, besarnya longsoran tanah cukup tinggi. Tak heran air tidak dapat terserap dengan baik dan langsung terbuang.

Pada bulan Februari menurut data BMG, daerah Tanjung Sari adalah wilayah paling tinggi untuk curah hujan. Namun menurut catatan 10 tahun terakhir, bahwa kompilasi data yang diperoleh juga menunjukkan Jakarta Pusat dan Jakarta Timur potensi curah hujannya sama tinggi dengan Tanjung Sari untuk rata-rata bulannan. Tak heran Januari-Februari daerah Jakarta banjir parah karena sudah banjir dari daerahnya sendiri tetapi juga ditambah limpasan air dari atas (kawasan puncak).

Banjir besar yang melanda Jakarta pada Januari 2007 lalu disebabkan curah hujan mencapai 400 milimeter ini masih ditambah air kiriman dari Bogor. Lebih parah ditambah dengan sistem drainase yang buruk, pendangkalan dan penyempitan sungai, dan daya dukung lingkungan yang tidak memadai banjir meluap hingga hampir menenggelamkan sebagian besar wilayah.

Solusi yang ditawarkan adalah penghijauan dilakukan mulai dari hulu sampai ke hilir. ”Penghijauan segera perlu dilakukan dengan menanam berjuta-juta pohon, karena jika tidak dilakukan kondisi banjir di Jakarta akan semakin parah dan semakin lama surutnya,” kata Ibnu.

Ibnu mengatakan meski laporan hasil penelitian tersebut telah dibuat dan diteruskan ke pemerintah pusat dan daerah, namun realisasinya tidak ada.”Seharusnya untuk perencanaan dan pembangunan hasil kajian ini dijadikan dasar pertimbangan,” katanya. Tetapi dalam praktiknya, peneliti tidak melihat ketegasan dan tindak lanjut hasil penelitian tersebut.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP